



Persepsi Sikap dan Kemampuan Mahasiswa Sebagai *Peer Educator* Remaja di Era Pandemi

Ira Nurmala*¹, Muthmainnah¹, Imas Elva Khoiriyah^{21*}

Public Health Faculty, Universitas Airlangga

Corresponding Author : iranurmala@fkm.unair.ac.id

Abstrak

Sejak tahun 2020 pandemi COVID-19 memasuki Indonesia dan sampai saat ini masih belum hilang. Kondisi pandemi memaksa setiap individu untuk membatasi interaksi dapat membawa dampak padakesehatan fisik maupun mental dan sosial. Remaja merupakan salah satu kelompok rentan yang terdampak terutama pada akses informasi yang mereka terima untuk menjaga kesehatannya. Program Health Educator for Youth (HEY) merupakan program inovatif yang dibentuk untuk menutup gap akses informasi ini melalui peningkatan kapasitas remaja sebagai peer educator. Data dari pelatihan HEY 2018 diketahui bahwa remaja SMA belum mengetahui tugasnya sebagai peer educator dan remaja berharap keterlibatannya tidak hanya untuk event kompetisi seperti lomba duta Kesehatan atau lomba sekolah sehat. Hasil diskusi dengan stakeholders di tahun 2020 mendapatkan hasil bahwa peer educator membutuhkan keahlian tertentu dan hal ini sudah difasilitasi melalui pelatihan HEY di tahun 2020 dengan menunjukkan hasil yang positif. Tantangannya adalah bahwa dalam mempersiapkan mahasiswa menjadi peer educator membutuhkan sikap yang positif dan kemampuan yang optimal. Tujuan kegiatan adalah mengidentifikasi sikap dan kemampuan mahasiswa sebelum diberikan intervensi pelatihan HEY. Desain penelitian adalah kuantitatif dengan desain studi cross sectional. Pengumpulan data dilakukan secara online melalui survey monkey. Total 39 remaja mengisi kuesioner setelah mereka mendaftarkan diri dalam pelatihan HEY. Secara umum hasil menunjukkan bahwa mahasiswa mempunyai minat yang tinggi untuk menjadi peer educator. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai sikap yang positif dan persepsi yang baik tentang kemampuan yang mereka miliki sebagai peer educator (komunikasi interpersonal, ketrampilan mikro, konseling praktis). Hal ini menjadi modal utama bagi peer educator untuk menjalankan tugasnya. Pelatihan peer educator perlu mempertimbangkan metode yang telah dilakukan HEY dengan melakukan screening diawal sebelum memberikan materi secara bertahap melalui metode edutainment (modul dan website) dengan berbagai tema yang menyentuh isu kehidupan remaja. Penelitian ini akan dimonitor selama minimal 3 tahun melalui kajian kohort.

Keyword : Pendidik Sebaya, HEY, Sikap, Skill, Good Health and Well-being

Abstract

Since 2020 the COVID-19 pandemic was in Indonesia and until now has not disappeared. Pandemic conditions that force individuals to limit interactions have an impact on physical as well as mental and social health. Adolescents are one of the vulnerable groups affected especially in access to information they receive to maintain their health. The Health Educator for Youth (HEY) program is an innovative program formed to close this information access gap through increasing the capacity of adolescents as peer educators. Hey 2018 showed that high school teenagers did not know their duties as peer educators and teenagers hope their involvement was not only for competition events such as health ambassador competitions or healthy school competitions. The results of discussions with stakeholders in 2020 found that peer educators need certain skills and this has been facilitated through HEY training in 2020 by showing positive results. The challenge is that in preparing college students to become peer educators requires a positive attitude and optimal ability. This activity aim to identify college student attitudes and abilities before being given a HEY training intervention. Research design is quantitative with cross sectional study design. Data collection is done online through monkey surveys. A total of 39 teens filled out questionnaires after they enrolled in HEY training. In general, the results show that students have a high interest in becoming peer educators. The results showed that most respondents had a positive attitude and a good perception of their abilities as a peer educator (interpersonal communication, micro skills,



practical counseling). This becomes the main capital for peer educators to carry out their duties. Peer educator training needs to consider the methods that HEY has done screening at the beginning before providing material gradually through edutainment methods (modules and websites) with various themes that touch on the issues of adolescent life. This study will be monitored for at least 3 years through a cohort study.

Keyword : Peer educator, HEY, Attitude, Skill, Good Health, Well-being

1. PENDAHULUAN

Remaja merupakan masa transisi yang rawan menghadapi berbagai masalah yang kompleks terkait dengan perubahan fisik, kecukupan gizi, perkembangan psikososial, emosi dan kecerdasan yang akhirnya menimbulkan konflik dalam dirinya yang kemudian mempengaruhi kesehatannya (WHO, 2004). Pandemi COVID-19 berdampak pada kesehatan remaja dengan terbatasnya akses pada layanan kesehatan dan akses untuk mendapatkan informasi kesehatan. Kurangnya informasi kesehatan dalam media yang mudah diakses dan menarik minat remaja dapat mempengaruhi pengetahuan dan kesehatan remaja (UNICEF, 2020).

Anjuran selama pandemi COVID-19 salah satunya sebisa mungkin untuk tetap di rumah atau pembatasan sosial, hal tersebut dapat meningkatkan aktifitas *sedentary* karena lebih banyak waktu yang dihabiskan di depan layar (Nogueira-de-almeida et al., 2020). Berbagai upaya peningkatan status kesehatan remaja telah dilakukan oleh berbagai stakeholder, salah satunya adalah BKKBN.

BKKBN merupakan sebuah badan yang memiliki program dengan sasaran remaja dalam meningkatkan pengetahuan kesehatan reproduksi. Pendidikan kesehatan sejak dini penting agar remaja sadar terhadap perubahan yang terjadi pada dirinya (fisik, biologis, dan psikososial) dan mengetahui langkah yang harus diambil secara tepat. Edukasi mengenai program kesehatan remaja dapat diberikan melalui penyediaan media promosi kesehatan. Media promosi GenRe mulai dari media massa, penyuluhan, jejaring atau media sosial, atau kontak-kontak sosial yang informal, dan lain-lain. Namun, efek tercapainya tujuan dari sosialisasi program GenRe untuk remaja belum jelas terlihat. Program ini belum banyak diketahui dan pelayanan PIK (Pusat Informasi Konseling) Mahasiswa sebagian remaja masih belum mengetahuinya sehingga belum dapat dimanfaatkan secara maksimal (Susanti, 2015).

Program BKKBN dengan sasaran remaja di seluruh Indonesia yaitu GenRe (Generasi Berencana). Program ini bertujuan untuk

menumbuhkan perilaku hidup sehat dan mencapai ketahanan remaja dalam mewujudkan keluarga kecil bahagia dan sejahtera. GenRe dilaksanakan melalui dua pendekatan yaitu pendekatan kepada remaja itu sendiri dan pendekatan kepada keluarga yang memiliki remaja. Pendekatan kepada remaja melalui wadah PIK R/M (Pusat Informasi Konseling Remaja/Mahasiswa) yang dilaksanakan dengan pendekatan dari, oleh dan untuk remaja. PIK R/M menjadi tempat mengembangkan kemampuan remaja dalam menyebarkan informasi positif ke teman sebayanya. Pendekatan kepada keluarga yang memiliki remaja melalui wadah BKR (Bina Keluarga Remaja). Program ini diharapkan mampu menyebarkan informasi positif ke sesama remaja lainnya, mengembangkan kemampuan remaja, dan sebagai media edukasi efektif mengenai masalah kesehatan yang melekat pada remaja (Aziza, SP, MP & Itcianday, 2018).

Hasil wawancara kepada Kepala Bidang Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi menunjukkan bahwa strategi yang telah dilakukan perwakilan BKKBN Provinsi Jawa Timur dalam sosialisasi mengenai pendewasaan usia perkawinan antara lain melalui media talk show di televisi, radio, seminar dengan mahasiswa, lomba duta remaja atau mahasiswa, penyuluhan di lapangan, pembentukan PIK R/M. Media lainnya yang selama ini digunakan dalam promosi dan sosialisasi adalah surat kabar, leaflet, poster (Natalia, 2016). Presentase keluarga yang pernah mendengar atau melihat atau membaca informasi mengenai PIK R/M sangat rendah, di Jawa Timur hanya sebesar 11%. Presentase remaja yang pernah mendengar PIK R/M baru mencapai 22% dan yang telah mengikuti hanya sebesar 20%. Informasi ini didapatkan remaja dari pendidik sebaya, konselor sebaya, media cetak dan media elektronik. Keluarga yang pernah mendengar atau melihat atau membaca informasi mengenai Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) di Jawa Timur sebesar 75,30%. Informasi KRR diperoleh dari media massa, media elektronik, media cetak yang dapat disampaikan oleh tenaga kesehatan, guru, tokoh masyarakat, dan tokoh agama di lingkungan remaja (Rini & Tjadikijanto, 2019). Penelitian yang dilakukan sebelumnya pada



tahun 2019 menghasilkan temuan bahwa media yang paling sering digunakan remaja di Surabaya adalah handphone untuk mengakses website atau World Wide Web. Hal ini menunjukkan remaja lebih menyukai akses informasi kesehatan secara online sehingga sesuai dengan kondisi pandemi sekarang. Berdasarkan informasi diatas menunjukkan media yang digunakan untuk edukasi atau promosi kesehatan belum ada yang menggunakan mediaberbasis website.

Berbagai masalah mahasiswa telah ditemukan oleh Help Center. Masalah tersebut bukan hanya muncul di lingkungan rumah atau tempat tinggal namun seringkali muncul di institusi pendidikan. Salah satu institusi pendidikan yang banyak terjadi kasus pelecehan dan kekerasan seksual serta permasalahan sosial adalah di lingkungan kampus. Beberapa kasus diantaranya pelecehan sesama mahasiswa atau senior, pelecehan oleh dosen atau staf kependidikan, atau permasalahan dalam hubungan pertemanan atau dengan pacar yang berdampak pada prestasi belajar mahasiswa. Keberadaan Help Center mengenai fungsinya, manfaat dan bentuk layanannya masih belum diketahui oleh banyak mahasiswa sehingga kebermanfaatan Help Center masih kurang optimal. Oleh karena itu perlu ada kegiatan pengmas berupa pelatihan *peer educator* tingkat mahasiswa. Sebelum dilakukan pelatihan, perlu dilakukan kajian tentang persepsi sikap dan kemampuan mahasiswa sebagai *peer educator*.

2. METODE

Pengambilan data dilakukan secara online pada satu waktu (cross sectional). Responden pada penelitian ini adalah mahasiswa yang mendaftar pada program HEY di tahun 2021. Kuesioner merupakan kuesioner yang sama yang digunakan pada penelitian di tahun sebelumnya untuk mengukur sikap dan persepsi kemampuan sebelum pelatihan.

Kuesioner sikap mahasiswa untuk sikap dan pengukuran persepsi mahasiswa terkait kemampuannya sebagai *peer educator* diukur dengan menanyakan pertanyaan seputar komunikasi interpersonal, keterampilan mikro, konseling praktis dan mengenai materi.

Responden direkrut secara open melalui pengumuman di berbagai media dengan persyaratan merupakan mahasiswa aktif di UNAIR dan bersedia mengikuti pelatihan mandiri melalui website HEY sebagai *peer educator*.

Kuesioner online dapat diakses oleh responden menggunakan perangkat pribadi dimana satu akun hanya dapat mengisi satu kali, sehingga menghindari responden untuk mengisi kuesioner pre sikap dan persepsi kemampuan dua kali. Kendala pengisian online telah diantisipasi dengan memilih responden yang memiliki perangkat pribadi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan 39 orang. Responden merupakan mahasiswa Universitas Airlangga yang sedang menempuh semester 2 dari berbagai fakultas. Sebanyak 21 atau 53,85% responden berasal dari Fakultas Kesehatan Masyarakat, 15,38% dari Fakultas Kedokteran, 12,82% dari Fakultas Farmasi, 7,69% dari Fakultas Kedokteran Gigi, 5,12% dari Fakultas Keperawatan dan sisanya masing-masing 2,56% dari Fakultas Kedokteran Hewan dan Ilmu Sosial dan Politik

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	n	%
Asal Fakultas		
Kesehatan Masyarakat	21	53,85
Kedokteran	6	15,38
Farmasi	5	12,82
Kedokteran Gigi	3	7,69
Keperawatan	2	5,12
Kedokteran Hewan	1	2,56
Ilmu Sosial dan Politik	1	2,56
Jenis Kelamin		
Laki-laki	6	15,38
Perempuan	33	84,62

Responden didominasi oleh perempuan sebanyak 33 orang atau sebesar 84,62%, sedangkan sisanya berjenis laki-laki sebanyak 6 orang atau 15,38%. Hal ini selaras dengan penelitian tentang hubungan gender dan norma dengan niat untuk berpartisipasi dalam kegiatan konseling oleh pendidik sebaya menunjukkan bahwa uji statistik menggunakan uji Chi-Square diperoleh p-value sebesar 0,000 (nilai $p < 0,05$) yang dapat didefinisikan bahwa ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dan niat untuk mengikuti kegiatan yang diadakan oleh peer-educator sebagai upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba (Nurmala et al., 2019).

Terdapat 4 sub variabel dalam mengukur sikap mahasiswa sebagai *peer educator*, yaitu sikap



komunikasi interpersonal, sikap keterampilan mikro, sikap konseling praktis dan sikap mengenai materi. Hasil penelitian didapatkan bahwa sikap komunikasi interpersonal mahasiswa yang positif sebanyak 38 orang atau 97,4% dan sisanya sebanyak 1 orang atau 2,6% memiliki sikap negatif. Sikap keterampilan mikro, konseling praktis dan sikap mengenai materi yang dimuat dalam kegiatan pengabdian masyarakat menunjukkan sikap positif sebesar 100% atau keseluruhan dari responden.

Tabel 2. Persepsi Sikap Mahasiswa Sebagai *Peer educator*

Sikap	n	%
Komunikasi Interpersonal		
Positif	38	97.4
Negatif	1	2,6
Keterampilan Mikro		
Positif	39	100
Negatif	0	0
Konseling Praktis		
Positif	39	100
Negatif	0	0
Mengenai Materi		
Positif	39	100
Negatif	0	0

Pengukuran persepsi mahasiswa terkait kemampuannya sebagai *peer educator* meliputi kemampuan komunikasi interpersonal, kemampuan keterampilan mikro dan keterampilan konseling praktis. Kemampuan komunikasi interpersonal menunjukkan hasil baik sebanyak 38 mahasiswa atau sebesar 97,4% dan sisanya rendah sebanyak 1 mahasiswa (2,6%). Sedangkan untuk kemampuan keterampilan mikro dan konseling praktis masing-masing menunjukkan hasil tinggi sebesar 100% atau total keseluruhan responden.

Tabel 3. Persepsi Kemampuan Mahasiswa Sebagai *Peer educator*

Kemampuan	n	%
Komunikasi Interpersonal		
Tinggi	38	97.4
Rendah	1	2,6
Keterampilan Mikro		
Tinggi	39	100
Rendah	0	0
Konseling Praktis		
Tinggi	39	100
Rendah	0	0

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya minat yang tinggi pada mahasiswa sebagai *peer educator*. Data NPES menunjukkan persentase yang lebih tinggi dari mahasiswa yang termotivasi untuk menjadi pendidik sebaya oleh faktor intrinsik seperti keinginan untuk membantu orang lain, mendapatkan pengetahuan tambahan, maupun menjadi mahasiswa yang terlibat aktif dalam perguruan tinggi (Lemon & Wawrzynski, 2019).

Sebagian besar responden memiliki sikap yang positif. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki keyakinan tentang pentingnya kegiatan *peer educator* untuk meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan remaja. Sikap mahasiswa ini berbeda dengan sikap remaja di SMA yang menunjukkan hanya sebanyak 45,5% siswa setuju untuk menerapkan informasi dari pendidik sebaya (Nurmala et al., 2021).

Dimensi persepsi kemampuan mahasiswa sebagai *peer educator* menunjukkan mayoritas dalam kategori tinggi. Kemampuan yang tinggi akan memudahkan *peer educator* dalam melaksanakan perannya. *Peer educator* yang telah menjalankan perannya dengan baik menjadi sebuah tolak ukur keberhasilan transfer pengetahuan yang telah dilakukan oleh *peer educator* (Ridha et al., 2020).

Komunikasi interpersonal seperti memahami teman dengan baik, menjelaskan materi, memberikan informasi tentang materi yang didapatkan, mengajak teman lain untuk menerapkan materi yang didapatkan *peer educator* menjadi keterampilan yang penting bagi mahasiswa sebagai *peer educator*. Sikap dan persepsi kemampuan dalam dimensi komunikasi interpersonal menunjukkan responden dalam kegiatan HEY siap dan berpotensi menjadi *peer educator* Kesehatan remaja. Dalam Penelitian yang dilakukan di Australia Selatan menunjukkan bahwa mereka akan merasa nyaman berbicara dengan anak muda lainnya secara pribadi atau jika mereka memiliki seseorang yang dekat dengan mereka (D'Costa et al., 2019). Komunikasi interpersonal memfasilitasi terjadinya kedekatan yang dibutuhkan oleh seorang *peer educator*.

Keterampilan mikro seperti menyusun rencana dan jadwal kegiatan untuk menerapkan materi, meneruskan ke guru informasi yang perlu untuk guru ketahui, menerapkan tugas *peer educator* di lingkungannya, menggali potensi untuk menjadi *peer educator*, mengikuti setiap kegiatan yang berguna untuk menjaga kesehatan remaja teman sebaya menjadi bagian penting yang harus dimiliki *peer educator*. Dalam National *peer educator*



study: National report 2020-21 menunjukkan hasil dari kemampuan menerapkan pengalaman sebelumnya untuk menginformasikan situasi baru sebelum pelatihan sebesar 39,1% responden pada kategori kuat dan kemampuan mensintesis dan mengatur ide, informasi, atau pengalaman sebelum pelatihan sebesar 45,2% (Lemon & Wawrzynski, 2019). Peserta pelatihan HEY telah memiliki keterampilan mikro yang akan mendukung peran mereka sebagai peer educator terutama dengan beban kuliah yang mereka hadapi disetiap semester

Konseling praktis seperti mendengarkan cerita atau keluhan, menanggapi sesuai dengan yang dibutuhkan, memberikan solusi, membantu untuk menyelesaikan masalah juga bagian penting dari kemampuan yang perlu dimiliki *peer educator*. Konselor yang baik salah satunya adalah memiliki minat dan motivasi kuat untuk menolong (Kristiningrum et al., 2020). Peserta pelatihan HEY telah memiliki keinginan untuk memberikan dukungan emosional melalui konseling bagi teman sebayanya. Peran *peer educator* dalam memberikan konseling dalam batas kemampuannya merupakan kemampuan penting mengingat remaja akan cenderung terbuka pada teman sebayanya. Responden pada penelitian ini berpotensi menjadi *peer educator* yang berhasil melihat bahwa mereka telah memiliki persepsi kemampuan koseling yang dibutuhkan dalam menjalankan peran sebagai *peer educator*.

Pandemi Covid-19 membutuhkan strategi inovatif untuk mengadakan pelatihan peer educator terutama dalam mencetak agent of change di tingkat perguruan tinggi sebagai calon professional muda masa depan. Pandemi ini tantangan pelatihan *peer educator* tidak bisa dihindari. Metode daring merupakan alternatif lain yang dapat menjadi metode inovasi yang baik dan sangat sesuai dengan kondisi pandemi ini (Ayunin et al., 2021). Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan Website HEY dan e-book yang bisa diakses online melalui gadget mahasiswa. Meskipun begitu, metode ini memungkinkan munculnya hambatan-hambatan, salah satunya pemahaman materi yang disampaikan kurang baik dibanding dengan *face to face* (Jiwandono et al., 2021). Untuk meminimalis hambatan pemahaman oleh peserta, website HEY telah memfasilitasi dengan video materi, dan PPT materi. Hal ini menjadi penting saat beban mahasiswa setiap semester membutuhkan media pelatihan yang *self access learning* sesuai manajemen waktu mereka. Website HEY juga mamastikan peserta tdk bisa lanjut ke materi

selanjutnya jika nilai post test kurang dari 76. Hal ini dilakukan agar peserta semakin memahami materi yang menjadi salah satu kriteria menjadi *Peer Educator*. Pertemuan online juga dilakukan untuk monitoring dan evaluasi hambatan yang dirasakan peserta selama pelatihan berlangsung.

4. SIMPULAN

Hasil pengabdian masyarakat terhadap mahasiswa yang mendaftar sebagai *peer educator* menunjukkan bahwa remaja telah memiliki sikap yang positif terhadap program *peer educator* dikala pandemi. Sikap menjadi unsur yang penting dalam menciptakan perilaku positif sebagai *peer educator*. Pelatihan HEY yang dilakukan secara online dan active learning tepat dilakukan bagi responden di saat pandemi. Hal ini ditunjang dengan persepsi kemampuan sebagai *peer educator* yang tinggi. Sehingga, penggunaan teknologi dalam upaya peningkatan kapasitas remaja perlu dilakukan dengan diawali screening terhadap sikap dan persepsi kemampuan yang positif agar memastikan program berhasil terutama di saat pandemic saat gap informasimenjadi semakin besar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada LPPM Universitas Airlangga yang telah memberi dukungan moral dan dana terhadap program pengabdian masyarakat ini ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Ayunin, E. N., Handayani, S., Arroyan, R. D., Deltasari, G., & Selatan, J. (2021). *Pelatihan Peer educator Berhenti Merokok di Lingkungan Sekolah Menengah Atas Menggunakan Pendekatan E-Learning Model*. 4(2), 101–108.
- Aziza, SP, MP, T. N., & Itcianday, I. (2018). Peranan “INCAR” (Informasi Cerdas Ala Remaja) dalam program GenRe (Generasi Berencana) di kabupaten Nunukan. *Borneo Administrator*, 14(1), 35–52.
- D’Costa, B., Lobo, R., Thomas, J., & Ward, J. S. (2019). Evaluation of the young deadly free peer education training program: Early results, methodological challenges, and learnings for future evaluations. *Frontiers*



- in *Public Health*, 7(APR), 1–11. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2019.00074>
- Jiwandono, I. S., Setiawan, H., Oktavianti, I., Rosyidah, A. N. K., & Khair, B. N. (2021). Tantangan Proses Pembelajaran Era Adaptasi Baru. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan*, 21(1), 43.
- Kristiningrum, W., Widayati, W., & ... (2020). IbM Pengkaderan Pendidikan Remaja Sebaya Menggunakan Media Informasi berbasis IT di SMK Swadaya Temanggung Jawa Tengah. *Indonesian Journal ...*, 109–114. <http://jurnal.unw.ac.id:1254/index.php/IJCE/article/view/757>
- Lemon, J. D., & Wawrzynski, M. R. (2019). *National Peer educator Study National Report 2019-20 Authors Welcome from the Director*.
- Natalia, I. W. (2016). Strategi Komunikasi Perwakilan BKKBN Provinsi Jawa Timur dalam Mensosialisasikan Pemahaman Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) Kepada Remaja Menuju Keluarga Kecil Bahagia Sejahtera Communication Strategy Representative BKKBN East Java Province in Socializin. *Jejaring Administrasi Publik*, 8(1), 847–866. <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-dmp7a285be7c0full.pdf>
- Nogueira-de-almeida, C. A., Del, L. A., Ferraz, I. S., Del, I. R. L., Contini, A. A., & Ued, V. (2020). Since January 2020 Elsevier has created a COVID-19 resource centre with free information in English and Mandarin on the novel coronavirus COVID- 19 . The COVID-19 resource centre is hosted on Elsevier Connect , the company ' s public news and information. *Journal Pediatric*, 96(5), 546–558.
- Nurmala, I., Hariastuti, I., Devi, Y. P., & Ruwandasari, N. (2021). *drugs use : Findings on students ' intentions to participate in peer education program on om m e r c i a l u s e o n o n o m m e r a l . 10*.
- Nurmala, I., Muthmainnah, M., R, R. D., & P, E. D.(2019). Gender and norms related to an intention for participating in counseling sessions by *peer educator*. *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, 32(1), 105. <https://doi.org/10.20473/mkp.v32i12019.105-113>
- Ridha, A., Abrori, Sawariansyah, & Radiana, D. (2020). *Peer educator as a Strategy to Prevent Youth Smoking in Pontianak*. 24(Uphed 2019), 291–295. <https://doi.org/10.2991/ahsr.k.200311.055>
- Rini, I. M., & Tjadikijanto, Y. D. (2019). Gambaran Program Generasi Berencana (GenRe) di Indonesia dan di Provinsi Jawa Timur Tahun 2017. *Jurnal Biometrika Dan Kependudukan*, 7(2), 168. <https://doi.org/10.20473/jbk.v7i2.2018.168-177>
- Susanti, H. A. (2015). Strategi Komunikasi Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). *Jurnal ASPIKOM*, 2(4), 243. <https://doi.org/10.24329/aspikom.v2i4.75>
- UNICEF. (2020). *Averting a lost COVID generation:a six-point plan to respond, recover and reimagine a post-pandemic world for every child*. UNICEF.
- WHO. (2004). *Adolescent health and development in nursing and midwifery education*. World HealthOrganization.